

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, mereka akan terhubung dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam kehidupan, setiap manusia harus memiliki sikap saling menghargai dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian terhadap sesama manusia ini bukan berarti mencampuri urusan orang lain tetapi sebagai sikap pengamat, berusaha membantu memecahkan masalah agar tercipta keseimbangan sosial. Hal ini sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena jika sikap peduli sosial tidak seimbang maka akan menimbulkan berbagai permasalahan dalam masyarakat. Isu yang terlibat sangat beragam, antara lain kemiskinan, perceraian, dan berbagai bentuk wanprestasi lainnya.

Kepedulian seseorang tidak akan tumbuh tanpa adanya dorongan baik secara pendidikan maupun pembiasaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan generasi penerus bangsa yang berkarakter. Pendidikan menjadi landasan bagi manusia dalam membentuk dirinya dan menentukan cara bersikap, karena pendidikan akan menjadi penentu yang menguatkan identitas individu didalam masyarakat. Pendidikan karakter dijadikan sebagai cara untuk membentuk dan memperbaiki masalah budaya dan karakter bangsa.

Akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengubah peradaban manusia, maka mengubah pula pola pikir masing-masing individu. Globalisasi ini membuat

masyarakat Indonesia dan dunia dapat berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu. Konsep globalisasi menurut Robertson (dalam Suneki, 2012:308) mengatakan bahwa “Globalisasi mengacu pada penyempitan dunia secara terus-menerus dan meningkatnya kesadaran manusia akan dunia, membuat meningkatkan pula koneksi secara global dan pemahaman akan koneksi tersebut”. Proses ini dapat dipahami dengan situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian yang terjadi dilembaga kemodernan dalam meningkatkan suatu kegiatan yang hebat akan kesadaran dunia dapat diartikan sebagai refleksi secara budaya.

Berbagai macam pengaruh dari globalisasi dapat dirasakan oleh setiap kalangan diberbagai penjuru dunia termasuk Indonesia. Kemajuan teknologi seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memperoleh hal-hal positif yang dapat diadopsi kedalam kehidupan sehari-hari bangsa Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya hal ini menjadi malapetaka untuk keberlangsungan hidup manusia karena setiap individu selalu sibuk dengan *smartphone*-nya masing-masing tanpa peduli dengan keadaan sekitar. Nilai kepedulian sosial saat ini dirasakan mengalami penurunan, berbagai macam peristiwa yang terjadi di Indonesia seperti adanya sikap individualisme, kerusuhan yang berbau SARA dan pertentangan antar kelompok masyarakat yang menimbulkan kebencian. Jika hal ini dibiarkan berkelanjutan begitu saja maka akan menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa.

Fenomena rendahnya rasa kepedulian sosial di masyarakat, dari kalangan dewasa maupun remaja saat ini sangat disayangkan. Rendahnya rasa kepeduliam sosial ini khususnya para remaja dikhawatirkan dapat mengakibatkan hilangnya kepekaan dan kepedulian sosial pada lingkungan sekitarnya. Padahal pendidikan di Indonesia menetapkan sebuah penilaian sikap ideal bagi perilaku remaja didalam

pendidikan formal memiliki penilaian sikap yang memberikan tujuan pendidikan agar menjadi manusia yang memiliki sikap kepedulian sosial seperti halnya: bersikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, dan cinta damai. Menurut Hurlock 1990 (dalam Hidayati & Farid, 2016:137) rentan usia pada remaja terbagi menjadi dua tingkatan usia, yaitu tingkatan awalan dikisaran usia 13-17 tahun dan tingkatan akhir dikisaran usia 17-18 tahun.

Akan tetapi realitas yang terjadi jauh berbanding terbalik dengan sikap remaja yang memiliki kecenderungan kurangnya sikap dan semangat gotong royong, sehingga menyebabkan menurunnya rasa solidaritas dan kedisiplinan sosial terhadap orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal inilah penyebab awal terjadinya sikap remaja yang individualis dan egois. Fenomena lainnya muncul belakangan ini yang menunjukkan indikasi sikap remaja yang jauh dari sikap kepedulian sosial terhadap tindakan yang dilakukan oleh remaja di gerbong *commuter line*, walaupun didalam gerbong tersebut terdapat himbauan yang menuliskan bahwa permohonan kepada penumpang untuk selalu mengingatkan kepada yang tidak memiliki hak atas tempat duduk penumpang prioritas diharapkan berdiri atau memberikan tempat duduknya (Dewi & Saragih, 2014:254). Akan tetapi pada kenyataannya sikap remaja ini sangat disayangkan, para remaja ini hanya terdiam tanpa merasa adanya kepekaan sosial atas apa yang sedang terjadi dihadapannya.

Tidak hanya itu, fenomena lainnya muncul dari kehidupan sehari-hari pada remaja saat ini khususnya para siswa sekolah menengah atas yang pastinya merupakan remaja awal maupun akhir. Para remaja ini sering kali terlibat tindakan

kriminal yang membahayakan dan dapat meresahkan masyarakat, tidak hanya itu tindakan perundungan pada remaja kerap kali terjadi. Seperti yang terjadi pada awal tahun 2019 terjadi berbagai macam aksi kekerasan yang dilakukan oleh remaja, menurut data yang telah dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) terdapat 24 kasus kekerasan yang dilakukan oleh anak di sekolah. Kasus tersebut dicatat dari awal Januari hingga Februari 2019 (Maradewa, 2019). Dengan kata lain sikap yang ditunjukkan oleh remaja saat ini sangat bertolak belakang dengan sikap peduli sosial yang seharusnya ada pada diri seseorang khususnya remaja, hubungan sosial seperti saling memahami, tolong-menolong, berbagi, serta bekerja sama sudah mulai memudar dari generasi muda saat ini.

Kemudian diakhir tahun 2019 hingga sepanjang tahun 2020 terjadi sebuah tragedi yang menggemparkan seluruh dunia, yaitu dengan adanya wabah virus corona. Hal ini mengakibatkan terjadinya kelangkaan masker dan cairan pembersih tangan yang diakibatkan oleh oknum-oknum yang menimbun barang-barang tersebut demi kepentingan pribadi. Kepolisian Indonesia menerima 12 pengaduan yang terjadi diseluruh wilayah Indonesia, kasus penimbunan masker dan cairan yang dilakukan oleh 25 tersangka. Atas perbuatannya tersebut, 25 tersangka ini dijerat dengan ancaman penjara 5 tahun dan denda sebesar 50 milyar rupiah (Halim, 2020). Hal ini menunjukkan bahwasanya sikap kepedulian sosial sangatlah kurang bahkan sudah luntur pada era globalisasi saat ini, menjadikan seseorang lebih memiliki sikap mementingkan kepentingannya sendiri. Maka dari itu sangat dibutuhkan penanaman pendidikan nilai peduli sosial pada masyarakat, agar terjadinya kesadaran terhadap sesama manusia.

Pendidikan mengenai nilai kepedulian sosial sangat diperlukan oleh generasi muda di era globalisasi seperti saat ini, agar tercapainya suatu pemahaman yang dapat diterapkan di kehidupan bermasyarakat. Pendidikan dengan nilai-nilai kepedulian sosial sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran PPKn, mata pelajaran ini menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib yang harus dipelajari oleh generasi muda di setiap jenjang pendidikan Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau biasanya yang lebih dikenal dengan mata pelajaran PPKn ini memiliki fungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi sebagai penggerak pendidikan karakter. Hal ini mengandung arti bahwa pendidikan karakter dan kewarganegaraan merupakan dua hal yang harus berjalan dengan beriringan. Akan tetapi agar tujuan dari pembelajaran PPKn dalam membentuk dan meningkatkan kepedulian sosial peserta didik ini tercapai secara optimal maka dalam penyampaian harus dikemas dengan kreatifitas dan memanfaatkan teknologi yang sudah tersedia secara menarik.

Film dapat dipilih sebagai media untuk memberikan kepedulian sosial pada generasi muda. Menurut survei yang dilakukan oleh IDN Times pada tahun 2019 untuk menghimpun data yang digunakan untuk menjadi tolak ukur mengenai minat seseorang pada terhadap film Indonesia. Data yang diambil oleh IDN Times melibatkan 411 responden yang disebarkan melalui media elektronik mencakup keseluruhan Indonesia (Azasya, 2019). Berdasarkan survei tersebut didominasi oleh kaum wanita dengan responden sebanyak 61,6 persen dan sisanya 38,4 persen laki-laki. Dalam survei tersebut didominasi dengan rata-rata usia 10-27 tahun yang berprofesi sebagai pelajar dan mahasiswa. Mereka yang menonton film pun beranggapan bahwa menonton film lebih mudah dilakukan karena untuk memesan

tiketnya sudah disediakan sebuah aplikasi yang terdapat digawainya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwasanya kemajuan teknologi sangatlah dipergunakan dengan baik dan film sebagai sarana yang efisien untuk menyampaikan sebuah pesan yang terdapat didalam film yang ditonton.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 yang ditulis oleh Wegigi Widiyatmaka, Edy Tri Sulisty, dan Sugeng Nugroho dengan judul penelitian *Nilai Pendidikan Karakter Pada Film Sang Kiai*. Hasil Penelitian ini adalah film *Sang Kiai* dapat memberikan manfaat bagi khalayak mengenai nilai pendidikan karakter yang relevan untuk membentuk karakter seseorang. Film Sang Kiai menampilkan nilai pendidikan karakter melalui adegan maupun dialog. Film ini memiliki sembilan nilai pendidikan karakter, diantaranya ialah nilai karakter religius, disiplin, jujur, demokratis, kerja keras, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, dan bersahabat atau komunikatif sehingga film ini sangat dianjurkan untuk ditonton oleh generasi muda saat ini. Hal ini diperuntukkan guna meminimalisir terjadinya tindak kejahatan.

Sepanjang tahun 2000-an, terdapat beberapa film Indonesia yang mengangkat nilai-nilai pendidikan karakter. Film tersebut tidak hanya mengedepankan tayangan yang menghibur saja, melainkan sebuah film yang memberikan pandangan dan ajaran mengenai nasionalisme. Tujuan dari film yang untuk menanamkan serta meningkatkan perasaan dan pikiran penonton secara emosional ketertarikan kepada bangsa dan negara Indonesia.

Film Sang Pencerah menjadi salah satu film yang diadaptasi dari salah satu pahlawan nasional bangsa Indonesia ketika masa kolonial Belanda. Film ini

merupakan gambaran dari kehidupan ulama besar bangsa Indonesia yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Beliau merupakan sosok yang sangat kritis akan fenomena yang terjadi ditempat kelahirannya yaitu Kauman, Yogyakarta. Fenomena tersebut mempengaruhi pola pikir K.H. Ahmad Dahlan untuk mendalami ajaran agama Islam. Pemikiran beliau tidak terlepas dari hasil pembelajarannya di Mekkah dan Kairo serta mengkombinasikannya dengan pemikiran barat yang modern demi kemajuan bangsanya. Setelah K.H. Ahmad Dahlan memperoleh ilmu dari bangsa lain, beliau kembali ke Indonesia untuk menyebarkan ilmu yang didapatkannya demi kemajuan bangsa Indonesia.

Film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo ini menarik untuk diteliti karena menggambarkan perjuangan tokoh yang luar biasa, yaitu K.H. Ahmad Dahlan. Dengan menggali lebih dalam lagi nilai-nilai kepedulian sosial yang terdapat dalam dialog dan adegan yang ditampilkan dalam film Sang Pencerah, serta menganalisis mengenai nilai karakter peduli sosial dalam film tersebut.

B. Masalah Penelitian

Masalah pada penelitian ini terletak pada mudurnya nilai kepedulian sosial pada remaja di Indonesia. Hal tersebut diakibatkan karena perkembangan zaman dan teknologi yang memiliki dampak kearah negatif. Rasa peduli sosial pada keadaan sekitarpun saat ini dirasakan belum berjalan secara menyeluruh. Banyaknya remaja di Indonesia secara tidak sadar telah terbuai akan perkembangan zaman, sehingga kurangnya rasa peduli terhadap keadaan sekitar.

C. Fokus dan Subfokus Penelitian

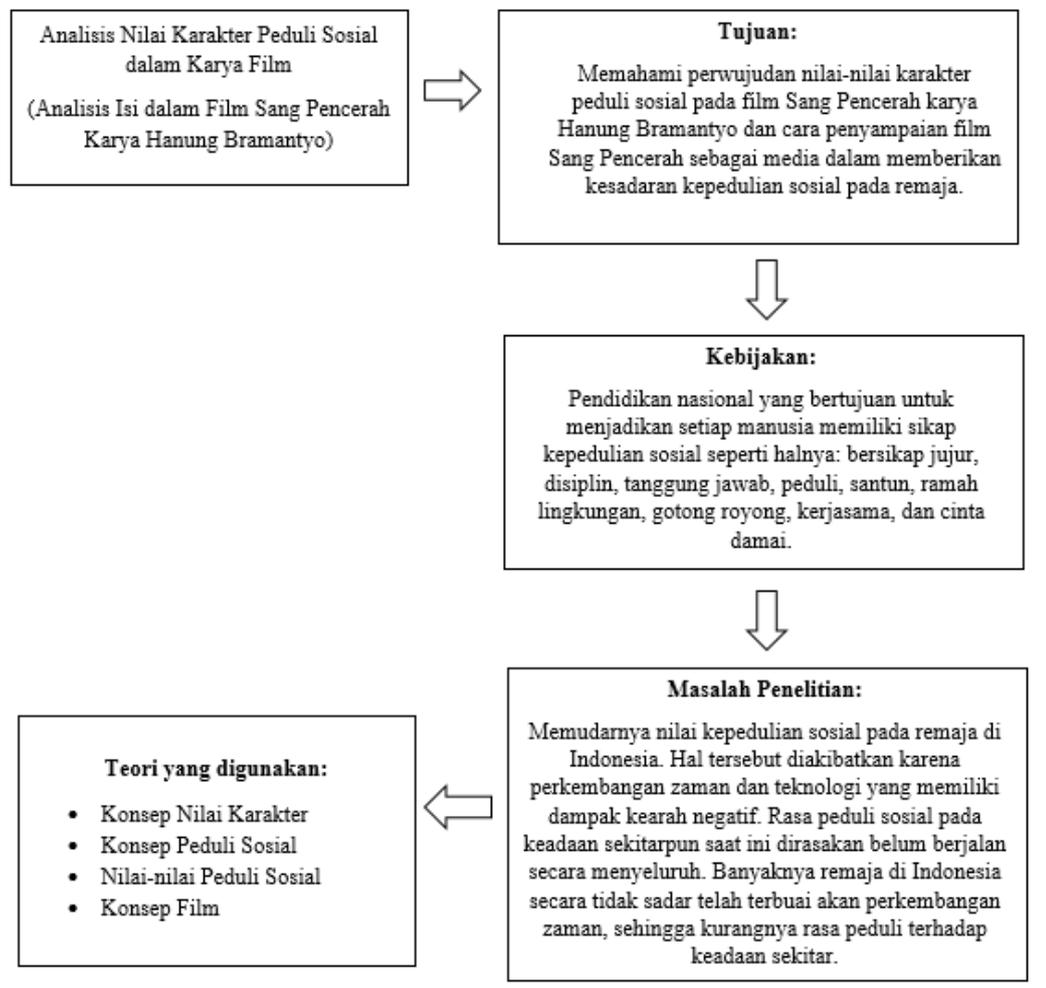
1. Fokus dalam penelitian ini adalah analisis perwujudan nilai karakter peduli sosial yang terkandung dalam karya film Sang Pencerah.
2. Subfokus dalam penelitian ini adalah misi film Sang Pencerah dalam menjadi media yang memberikan dampak positif dengan memberikan kesadaran rasa peduli sosial pada remaja yang sudah menonton film tersebut.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta fokus dan subfokus penelitian yang sudah dikemukakan diatas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab antara lain:

1. Bagaimana perwujudan nilai karakter peduli sosial dalam film Sang Pencerah?
2. Bagaimana misi penyampaian pada film Sang Pencerah sebagai media dalam memberikan kesadaran peduli sosial pada remaja?

E. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual